

Penerapan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara

Ayunda Putri Putranti

Mahasiswa Jurusan PGSD, FIP-Universitas Pelita Harapan

Widiastuti

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

widiastuti@uph.edu

ABSTRACT

Science learning in grade IV require students to be able explain the structure and function of the plants. On the other hand, in the reality the students could not be able to explain the structure and the function of the plants correctly that cause the students cognitive learning score became low. Researcher used Numbered Heads Together (NHT) method to increase the students' cognitive learning score and also to know the step by step to apply NHT method in Science learning about Plants structure. Research method that used in Classroom Action Research Kemmis and Taggart models for 2 cycles. The research held in SD Kristen Gunungsitoli Utara grade IV at 26 October 2016. Instruments that used along the cycle were test sheets, students' questionnaire sheets, researcher checklist sheets, mentor's observation sheets, mentor's interview sheets, students' interview sheets, mentor's feedback sheets, and researcher reflective journal. The result from this research showed that NHT method could increase the students' cognitive learning score in grade IV in Science subject about structure of the plants with divided into groups, gave questions, thought together and answered the given questions. Then could be concluded that Numbered Heads Together is the right method to increase the score of cognitive learning.



KEYWORDS: *Numbered Heads Together (NHT) method, student's cognitive learning outcomes*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diterima di tingkat SD berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 (Wardani, et al., 2014, hal. 2.11). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu secara sistematis tentang alam sehingga IPA menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sapriati, dkk., 2009, hal. 8.23). Tujuan dari pembelajaran IPA sendiri adalah peserta didik dapat belajar bagaimana harus memelihara ciptaan Tuhan yang ajaib secara bertanggung jawab sehingga setiap siswa menyadari bahwa manusia hanya mampu menemukan segala sesuatu yang sudah Tuhan ciptakan.

Tujuan pembelajaran IPA akan dapat tercapai apabila didukung dengan program pembelajaran IPA yang efektif. Program pembelajaran yang dimaksudkan yaitu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai, menemukan dan menyatukan informasi, merencanakan dan menerapkan penyelidikan, dan membuat kesimpulan yang berlaku.

Setiap program pembelajaran yang disusun menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam mengelola setiap informasi yang diterima sebagai wujud mengembangkan akal budi yang Allah berikan sebagai keunikan manusia dibandingkan ciptaan yang lain. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator mempunyai peran yang cukup besar sebagai pengabar berita kebenaran untuk membina anak-anak dalam mengembangkan akal budi siswa. Membina anak-anak berarti mengembangkan kapasitas anak-anak melalui cara yang mendukung, mendorong, dan penuh kasih (Van Brummelen, 2009, hal. 10).

Hasil belajar siswa menjadi salah satu gambaran dalam siswa mengembangkan akal budi yang Tuhan berikan dan wujud pertanggungjawaban dari kewajibannya kepada Tuhan. Hasil belajar siswa yang membutuhkan kemampuan kerja otak atau akal budinya adalah hasil belajar pada ranah kognitif (Siregar & Nara, 2010, hal. 8). Apabila proses berpikir siswa dalam memahami informasi yang diberikan baik maka



pencapaian hasil dari proses berpikir atau hasil belajar kognitif pun akan maksimal dan demikian sebaliknya.

Banyak Sekolah Dasar yang belum mencapai pembelajaran IPA seperti yang diharapkan, salah satunya adalah Sekolah Kristen di daerah Gunungsitoli Utara, Nias. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran IPA hanya berjalan satu arah dan guru kurang memvariasikan metode yang digunakan untuk mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang seperti ini mengakibatkan pencapaian hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah. Hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA menunjukkan hasil yang rendah, terlihat dari perolehan nilai setiap siswa yang tidak mencapai KKM. Padahal dalam pembelajaran IPA pada materi bagian tumbuhan, siswa diharapkan untuk mampu menjelaskan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, namun faktanya menunjukkan bahwa siswa belum mampu menjelaskan bagian tumbuhan dan fungsinya dengan tepat.

Mengingat tujuan dari pembelajaran IPA yang baik menuntut program IPA yang dapat mendukung keberhasilan dari tujuan pembelajaran IPA tersebut, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa maka diperlukan satu metode yang sesuai. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tahap perkembangan anak pada tingkat SD, yaitu Anak-anak usia SD sangat senang dengan kegiatan yang menantang, banyak bergerak, seakan anak tidak mempunyai rasa lelah untuk mencoba kegiatan baru (Wardani, dkk. 2014, hal. 4.15).

Peneliti mencoba memberikan solusi untuk masalah yang terjadi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Metode kooperatif terdiri dari berbagai tipe, salah satunya adalah metode *Numbered Heads Together* (NHT). Metode *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang rendah.

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu metode kooperatif *learning* yang membagi siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dengan ketentuan kelompok merupakan percampuran dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin maupun kemampuan yang berbeda dan setiap siswa diberikan nomor sehingga setiap siswa saling membantu dalam memahami materi yang diberikan (Suprijono, 2009). Metode ini melatih siswa untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai,



Penerapan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara

menemukan dan menyatukan informasi, merencanakan dan menerapkan penyelidikan, dan membuat kesimpulan yang berlaku melalui kegiatan berpikir bersama (*heads together*) dengan teman kelompok untuk menemukan satu jawaban yang benar dari pertanyaan yang diberikan.

Pertimbangan peneliti memilih metode NHT adalah setiap tahap dalam penerapan metode NHT mendukung terlaksananya pembelajaran IPA yang baik. Selain itu, kondisi awal siswa di dalam kelas adalah aktif sehingga kondisi yang aktif ini menjadi modal penerapan metode NHT selama proses belajar berjalan dengan maksimal serta setiap tahap dalam penerapan metode NHT membantu siswa untuk belajar IPA secara menyenangkan. Menurut Amri & Ahmadi (2010, hal. 177) mengutip pendapat Lundgren dalam Ibrahim (2000, hal. 18) model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan khususnya bagi siswa dengan hasil belajar rendah. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti akan menerapkan metode *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara.

Kajian Teori

Numbered Heads Together (NHT) merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan tiga sampai lima siswa, setiap anggota memiliki satu nomor kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor sebagai perwakilan kelompok (Kurniasih & Sani, 2015). Djamarah (2010, hal. 405) menjelaskan bahwa teknik mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kaggan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Djamarah, 2010). Didukung dengan pendapat dari Trianto (2012, hal. 82) yang menyatakan bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli mengenai metode *Numbered Heads Together* dapat disimpulkan bahwa metode *Numbered Heads Together*



merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif yang pelaksanaan pembelajarannya dimulai dari pembagian kelompok dengan struktur kelompok heterogen. Kemudian setiap siswa di dalam anggota kelompok mendapatkan nomor sebagai identitasnya. Selanjutnya, guru akan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan dan siswa diberikan kesempatan untuk berpikir bersama atau *heads together* untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan serta diakhiri dengan kegiatan menjawab setiap soal yang diberikan dengan cara guru memanggil secara acak siswa dengan nomor tertentu dari setiap kelompok.

Hasil belajar kawasan kognitif adalah perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak, misalnya menyebutkan definisi manajemen, membedakan fungsi meja dan kursi Siregar dan Nara (2010, hal. 8). Menurut Jarolimiek dan Foster (1981) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009), tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan intelektual. Sedangkan menurut Bloom dalam Siregar dan Nara (2010, hal. 8-9), kemampuan kognitif antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang suatu materi yang telah dipelajari.
2. Pemahaman, memahami makna materi.
3. Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
4. Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
5. Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
6. Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

Berdasarkan berbagai para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang berasal dari proses berpikir atau menggunakan kemampuan otak yang mencakup kemampuan dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta.



Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model spiral dari Kemmis dan Taggart. Menurut Hopkins yang dikutip oleh Wiriaatmadja (2009, hal.4) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan isu di bidang pendidikan (Wiriaatmadja, 2009). Hal ini didukung oleh Trianto (2011, hal. 7) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan ajang bagi guru untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah di kelasnya. Model penelitian ini, dalam pelaksanaannya melewati 4 tahap, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Subjek penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelas IV dengan jumlah siswa adalah 31 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Kristen Gunungsitoli Utara pada tanggal 1 Oktober 2015 sampai dengan 29 Oktober 2015. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan teknik yang digunakan adalah lembar wawancara, lembar observasi/ lembar *check-list*, lembar *feedback*, angket, jurnal refleksi, dan lembar soal. Pada penelitian ini, setiap data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa selama penerapan metode NHT. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dari perolehan nilai setiap siswa dalam mengerjakan soal *pre-test* dan *post test*, khususnya dalam menjelaskan bagian-bagian tumbuhan dan fungsi dari bagian tumbuhan.

Pada siklus 1 pencapaian hasil belajar kognitif siswa dari tes belum mencapai 75%, hanya 39,71% siswa dengan jumlah 12 siswa yang mencapai ketuntasan. Sedangkan, pada siklus 2 hasil belajar kognitif siswa dari hasil tes sudah mencapai kriteria keberhasilan siklus yang ditentukan dengan perolehan persentase ketuntasan siswa adalah 84% dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 26 siswa.

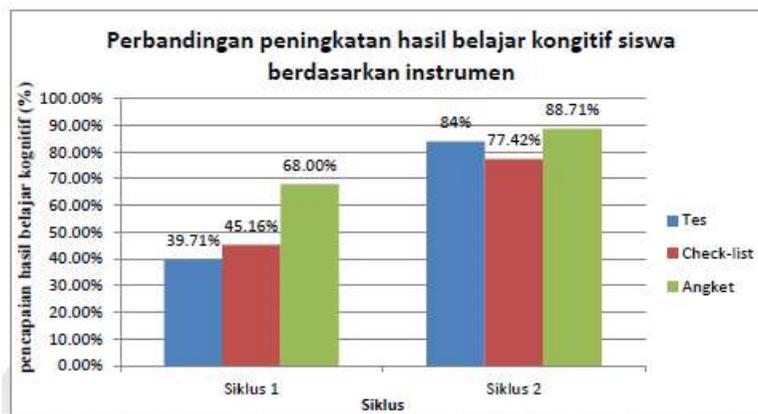
Tidak hanya dari hasil tes, namun dari beberapa instrumen yang digunakan yaitu lembar angket siswa dan lembar *check-list* peneliti juga



menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari setiap siklusnya. Pada siklus 1 hasil *check-list* belum mencapai 75% sedangkan disiklus 2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan bahkan hasilnya menunjukkan melebihi 75%.

Instrumen lain yang mendukung adalah lembar angket yang diisi oleh siswa. Pengisian lembar angket oleh siswa diiring dengan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus 1 peneliti tidak terlalu mengarahkan dan menjelaskan maksud dari setiap pernyataan di dalam angket sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Pada siklus 2, peneliti lebih menegaskan prosedur pengisian angket sehingga jawaban yang diberikan siswa sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Secara ringkas hasil peningkatan dari hasil belajar kognitif berdasarkan hasil tes, lembar *check-list* dan lembar angket dapat dilihat seperti pada diagram di bawah ini:

Diagram Perbandingan peningkatan hasil belajar kognitif siswa berdasarkan instrument



Data hasil observasi dari observasi oleh guru pamong yang mencapai kategori amat baik pada siklus 2 untuk kedua indikator hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan yang terjadi juga semakin diyakinkan dengan hasil wawancara dengan guru pamong, wawancara dengan siswa, dan lembar *feedback* yang diberikan oleh guru pamong menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menjelaskan struktur atau bagian dan fungsi bagian lain



Penerapan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara

tumbuhan semakin meningkat sehingga menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa di ranah kognitif semakin berkembang setelah diterapkan metode NHT.

Peningkatan hasil belajar kognitif siswa tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pelaksanaan metode NHT karena hasil belajar kognitif siswa meningkat akibat penerapan metode NHT pada setiap siklusnya. Sesuai dengan pendapat Van Brummelen (2009, hal. 31, 34) bahwa salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator, dengan kata lain guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk mengajar yaitu memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai cara, misalnya Ia memberi pertanyaan-pertanyaan yang terarah, seringkali sebagai respon dari pertanyaan pendengarnya.

Pelaksanaan metode NHT secara keseluruhan berada dalam kategori amat baik. Berikut dapat disajikan tabel perbandingan persentase peningkatan setiap indikator dari metode NHT berdasarkan lembar angket siswa:

Indikator	Pernyataan	Jumlah Siswa yang memilih "ya"		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
Pembagian kelompok	Saya bergabung di dalam kelompok	100%	100%	Tetap
	Anggota kelompok saya heterogen	87%	94%	Meningkat
	Saya mendapatkan nomor sebagai identitas saya	100%	100%	Tetap
Memberikan pertanyaan	Saya diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan	100%	94%	Menurun
Berpikir bersama (<i>Heads Together</i>)	Saya terbantu ketika mengerjakan soal secara bersama-sama dengan anggota kelompok	81%	90%	Meningkat
	Saya mencari jawaban dari soal yang diberikan guru secara bersama-sama dengan anggota kelompok	77%	90%	Meningkat
Menjawab	Saya dapat menuliskan	58%	90%	Meningkat



Indikator	Pernyataan	Jumlah Siswa yang memilih "ya"		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
	jawaban dengan benar soal yang diberikan guru			
Rata-rata keseluruhan		86%	94%	Meningkat

Tabel 1: Perbandingan persentase peningkatan setiap indikator dari metode NHT berdasarkan lembar angket siswa

Dari hasil lembar angket untuk penerapan metode NHT dalam meningkatkan hasil belajar kognitif mengalami peningkatan, namun untuk indikator memberikan pertanyaan mengalami penurunan dikarenakan dalam pengisian angket ada kecenderungan responden mengisi dengan sesuka hati atau tidak disesuaikan dengan kondisi sesungguhnya (Djaali dan Muljono, 2008, hal. 20). Keberhasilan penerapan metode NHT untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa juga dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru pamong yang menunjukkan bahwa nilai dari setiap indikator dari metode NHT mengalami peningkatan dan secara keseluruhan berada dalam kategori amat baik.

Selain itu juga semakin didukung dengan hasil wawancara dengan guru pamong dan lembar *feedback*. Secara keseluruhan hasil wawancara mengungkapkan bahwa setiap tahap dari pelaksanaan metode NHT sudah dilaksanakan dengan baik dan terjadi peningkatan dari setiap indikatornya. Pembagian kelompok dengan struktur heterogen membantu siswa dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Selain itu, kegiatan berpikir bersama yang sangat membantu sekali dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan, khususnya dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada siswa sehingga perolehan hasil belajar kognitif siswa. Tapan dari pelaksanaan metode NHT adalah sebagai berikut:

Tahap pertama adalah pembagian kelompok secara heterogen. Pembagian kelompok secara heterogen mempengaruhi kemampuan siswa dalam bekerja sama dan memecahkan masalah. Pertimbangan pembagian kelompok yang dilakukan adalah berdasarkan gender, tingkat kemampuan, dan karakteristik siswa sehingga heterogenitas ini menimbulkan sikap saling membantu satu sama lain selama di dalam kelompok untuk mencapai tujuan



Penerapan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara

kelompok yang ditentukan. Menurut Lie (2010, hal. 41-43) bahwa pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dari pembelajaran kooperatif karena kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi antar kelompok, dan memudahkan pengelolaan kelas.

Tahap kedua adalah memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menantang siswa untuk bekerja sama memecahkan pertanyaan yang diberikan. Selama 2x siklus, peneliti menyusun soal dalam bentuk uraian yang menuntut siswa untuk mampu menjelaskan struktur dan fungsi bagian lain tumbuhan. Sependapat dengan Lie (2010, hal. 32), apabila ingin menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok menyelesaikan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tahap ketiga yaitu berpikir bersama atau *heads together*. Tahap berpikir bersama atau *heads together* menuntut siswa untuk siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim (Trianto, 2012, hal. 83). Selama dilakukan dua kali siklus, indikator berpikir bersama mengalami peningkatan dimana siswa saling membantu anggota kelompoknya dan mencari jawaban secara bersama-sama dari pertanyaan yang diberikan.

Tahap *heads together* membantu tahap selanjutnya, yaitu menjawab untuk dapat terlaksana dengan maksimal dan melatih siswa untuk belajar memiliki hati seorang murid, yaitu **mempunyai kerendahan hati untuk terus mau belajar dan mengajar**. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok sehingga pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Rusman, 2014).

Tahap terakhir adalah menjawab. Peningkatan pada tahap menjawab dikarenakan terbantu dengan tahap sebelumnya, yaitu berpikir bersama (*heads together*). Apabila pada tahap berpikir bersama setiap siswa melaksanakan dengan maksimal maka pada saat siswa diminta untuk maju menjawab pertanyaan yang diberikan sebagai perwakilan kelompok, siswa akan terbantu dalam menjawab dengan benar dan lengkap.



Pada tahap menjawab, kemampuan siswa dalam menjelaskan pada setiap siklusnya juga mengalami perkembangan. Jawaban yang diberikan siswa juga semakin mengukur indikator hasil belajar kognitif siswa, yaitu siswa mampu menjelaskan struktur bagian lain tumbuhan dan siswa mampu menjelaskan fungsi bagian lain tumbuhan yang ditandai dengan peningkatan nilai yang diperoleh oleh setiap siswa maupun rata-rata kelas pada setiap siklusnya. Pada tahap menjawab pada setiap siklusnya mengalami perbaikan sehingga pada siklus terakhir setiap anggota kelompok mendapatkan giliran untuk menjawab soal yang diberikan.

Setiap tahap pelaksanaan metode NHT mulai dari pembagian kelompok, memberikan pertanyaan, berpikir bersama atau *heads together*, dan menjawab sesuai dengan program pembelajaran IPA yang baik, yaitu menuntut siswa untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai, menemukan dan menyatukan informasi, merencanakan dan menerapkan penyelidikan, dan membuat kesimpulan yang berlaku (Van Brummelen, 2008, hal. 253). Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi bagian tumbuhan dikatakan berhasil.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi bagian tumbuhan. Hasil belajar kognitif yang dicapai adalah siswa mampu menjelaskan struktur bagian lain tumbuhan dan fungsinya bagi tumbuhan. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa terlihat dari perolehan nilai setiap siswa, jumlah siswa yang mencapai KKM, dan nilai rata-rata kelas.
2. Langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa antara lain: 1) pembagian kelompok dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan struktur kelompok heterogen kemudian setiap siswa di dalam kelompok dibagikan nomor sebagai identitasnya, 2) memberikan



Penerapan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara

pertanyaan dimana guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, 3) melakukan kegiatan berpikir bersama atau *heads together* untuk menyatukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan cara saling membantu satu sama lain dan mencari jawaban secara bersama-sama di dalam kelompok, dan 4) guru memanggil satu nomor dari setiap kelompok sebagai perwakilan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan jawaban yang telah disepakati oleh kelompok. Untuk mendukung setiap langkah terlaksana maka dalam proses pelaksanaannya harus ada bimbingan dari guru dan penjelasan instruksi secara sistematis serta memastikan siswa melakukan dengan benar instruksi yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Djaali, & Muljono. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: mempraktikan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saprianti, A., dkk. (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning teori aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.



Wardani, I. G., dkk. (2014). *Perspektif pendidikan SD*. Tangerang Selatan:
Universitas Terbuka.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta:
Universitas Pelita Harapan.

